

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Waria

a. Pengertian Waria

Koeswinarno (2004) menyebutkan Waria, dalam psikologi adalah sebagai gejala abnormalitas seksual, pada dasarnya tidak mungkin dipisahkan dari unsur-unsur kehidupan dan pengalaman seseorang. Beberapa ahli berpandangan bahwa keadaan abnormalitas seseorang, apapun bentuknya, tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan manusia, sejak ia berada dalam kandungan, lahir, dan dibesarkan di alam kehidupan dunia.

Kozier (2011) mengemukakan bahwa istilah umum yang digunakan untuk individu yang mempunyai identitas gender atau ekspresi gender berbeda dengan seks anatomi. Menurut Koeswinarno, (2004), Waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderita transeksual adalah seseorang yang secara fisik memiliki jenis kelamin yang jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk

c. Penyebab Waria

Menurut Davison dan Neale,(1978) dalam Koeswinarno (2004) menyatakan bahwa penyebab terjadinya Waria adalah:

- 1). *Heterophobia* adalah adanya ketakutan hubungan seks dari jenis kelamin perempuan karena pengalaman yang salah .
- 2). *Oidipal konflik* adalah ketika seseorang penderita transeksual berusia empat tahun memiliki dorongan seks untuk memiliki ibunya. *Oidipal konflik* juga bisa diartikan ketidak harmonisan hubungan antara Ayah dan Ibu.

d. Arti penting agama dalam prespektif hidup Waria

Menurut Koeswinarno, (2004) arti penting dalam perspektif hidup Waria adalah

- 1) Personal berdasarkan fungsi

Personal berdasarkan fungsi adalah segala hal yang memenuhi tujuan agama, seperti memberikan makana, mengurangi rasa bersalah, menambah rasa bersalh. memberikan bimbingan moral, membantu menghadapi maut.

- 2) Personal berdasarkan substansi

Personal berdasarkan substansi adalah merupakan kepercayaan individu yang khas atau khusus, seperti kesadaran personal terhadap keberadaan yang sakral, transenden, atau ilahi

3) Sosial berdasarkan fungsi

Sosial berdasarkan fungsi adalah merupakan segala sesuatu yang menjalankan fungsi agama di masyarakat, atau berjalannya proses kelompok dalam suatu komunitas keagamaan misalnya pengajian.

4) Sosial berdasarkan substansi

Sosial berdasarkan substansi adalah merupakan penafsiran resmi kitab suci atau doktrin yang disampaikan agama sebagai lembaga sosial.

2. Pondok pesantren

Menurut Dian (2010) bahwa pesantren mengembangkan beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bibingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simbol budaya, maka itulah pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk. Meleinkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan dan pemberdayaan masyarakat.

3. Konsep Diri

a. Pengertian

Menurut Stuart dan Sunden, (2000), konsep diri adalah semua ide, kepercayaan dan kemandirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain, ide-ide,

bersangkutan tentang karakteristik dan kemampuan interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai yang dikaitkan dengan pengalaman, obyek disekitar serta tujuan dan idealismenya.

Konsep diri adalah merupakan citra mental individu. Konsep diri yang positif penting untuk kesehatan mental dan fisik individu. Individu yang memiliki konsep diri positif lebih mampu mengembangkan dan memperthankan hubungan interpersonal dan lebih tahan terhadap penyakit psikologis dan fisik. Individu yang memiliki konsep diri yang kuat seharusnya lebih mampu menerima atau beradaptasi dengan perubahan yang mungkin terjadi sepanjang hidupnya. Individu yang memiliki konsep diri yang buruk dapat mengungkapkan perasaan yang tidak berharga, tidak menyukai diri sendiri, atau bahkan membenci diri sendiri, yang dapat diproyeksikan kepada orang lain, individu yang memiliki konsep diri yang buruk dapat merasa sedih atau putus asa dan dapat menyatakan tidak memiliki energi, bahkan untuk melakukan tugas yang paling sederhana (Kozier, 2002).

Menurut Potter dan Perry, (2009) menjelaskan bahwa konsep diri adalah konseptualisasi individu terhadap diri sendiri. Ini merupakan perasaan subjektif individu dan kombinasi yang kompleks dari pemikiran yang disadari atau tidak disadari, sikap, dan persepsi. Konsep diri secara langsung memengaruhi harga diri dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri. Meskipun dua istilah ini sering di gunakan secara bersamaan,

tetapi sebaiknya membedakan keduanya agar dapat mengkaji klien

dengan benar dan lengkap serta membangun rencana keperawatan berdasarkan kebutuhan klien.

b. Komponen Konsep diri

Suliswati dkk, (2005) konsep diri yang positif memberikan rasa derajat setabilitas yang berarti, menyeluruh, konsisten pada diri seseorang. Konsep diri yang sehat meilik tinggi dan menghasilkan persan yang positif terhadap diri. Komponen konsep diri yang sering dipertimbangkan oleh perawat adalah gambaran diri(*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peranan diri(*self role*), dan identitas diri(*self identity*)

1) Gambaran diri (*body image*)

Menurut Potter dan Perry, (2009) Gambaran diri adalah perilaku yang berkaitan dengantubuh, termasuk penampilan, setruktur, fungsi fisik. rasa terhadap gambaran diri termasuk yang berkitan dengan seksualitas fenitas dan maskulinitas berpenampilan muda, kesehatan, dan kekuatan. Gambaran mental tidak selalu sama dengan struktur atau penampilan fisik aktual seseorang. Beberapa penyimpangan gambaran diri tubuh berhubungan dengan gangguan psikologis seperti anoreksia nervosa. Penyimpangan ini timbul dari hasil kejadian yang bersifat situasional adalah kehilangan atau perubahan pada bagian tubuh.

2) Ideal diri (*self ideal*)

Menurut Sunaryo, (2004) ideal diri adalah presepsi individu tentang perilakunya sesuai dengan kepribadian terkait dengan cita-cita

harapan, dan keinginan, tiap orang yang diidam-idamkan, dan nilai yang ingin diciptakan.

Hal-hal yang terkait dengan ideal diri adalah:

- a) Perkembangan awal terjadinya masa kanak-kanak.
- b) Pembentukan masa remaja melalui proses identifikasi terhadap orang tua, guru, dan teman-teman.
- c) Dipengaruhi oleh orang-orang yang dipandang penting dalam memberi tuntutan dan harapan.
- d) Mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma keluarga dan sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi ideal diri menurut Sunaryo, (2004) adalah:

- a) Menetapkan ideal diri sebatas kemampuan
 - b) Faktor kultur dibandingkan dengan standar orang lain
 - c) Hasrat yang berlebihan orang lain
 - d) Hasrat untuk berhasil
 - e) Hasrat untuk memenuhi kebutuhan realistik
 - f) Hasrat menghindari kegagalan
 - g) Adanya perasaan cemas dan rendah diri
- 3) Harga diri(*self esteem*)

Harga diri adalah perasaan individu secara keseluruhan tentang harga diri atau pernyataan emosional dari konsep diri. Dasar dari evaluasi diri karena mewakili keseluruhan pendapat tentang penghargaan atau

nilai persoanal. Harga diri bersifat positif saat seseorang mampu, berguna, dan kompeten. Harga diri seorang anak berhubungan dengan nilai anak terhadap efektifitas di sekolahnya, dalam keluarga, dalam lingkungan masyarakat. Evaluasi yang lainnya juga memiliki pengaruh besar terhadap harga diri (Potter&Perry, 2009)

4) Peranan diri(*self role*)

Menurut Suliswati dkk, (2009) peranan diri adalah merupakan cara individu melakukan yang berarti. Peranan yang dimaksud mencakupi peranan sebagai orang tua, pengawas, atau teman-teman dekat. Peranan yang diikuti individu dalam berbagai situasi mencakupi sosialisasi terhadap atau standar perilaku. Polanya bersifat stabil dan berubah secara minimal selama masa dewasa.

Proses-proses yang menjaga perilaku yang di setujui oleh masyarakat adalah:

- a).Penguatan-pemadaman: perilaku khusus menjadi biasa atau dihindari, tergantung apa mereka setuju dan diperkuat, dan diperkecil dan dihukum.
- b).Hambatan: individu belajar untuk memahami dirinya suatu perilaku, meskipun saat digoda untuk ikut serta didalmnya.
- c). Substitusi: individu menggantikan suatu perilaku dengan perilaku yang lain, yang memberikan kepuasan personal yang sama.
- d). Imitasi: individu membutuhkan pengetahuan, keterampilan, atau perilaku dari anggota masyarakat atau kelompok budaya.

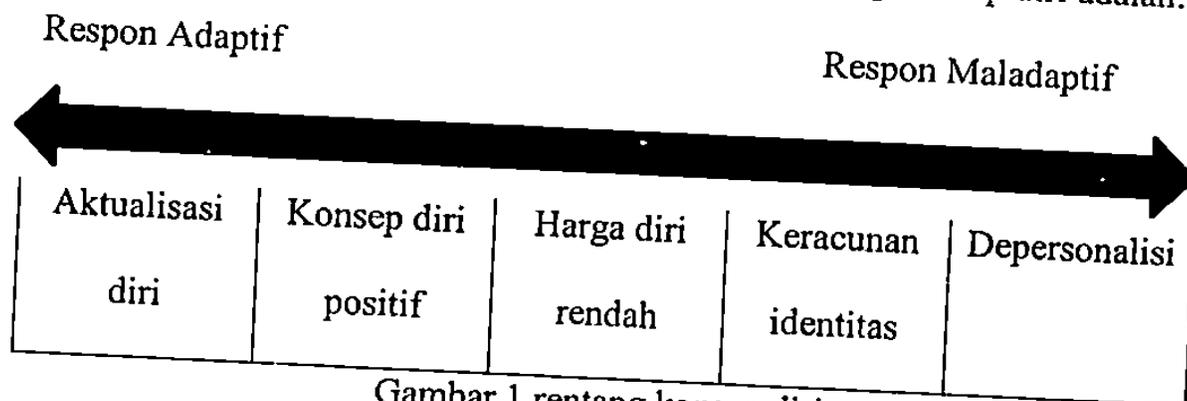
e). Identifikasi: individu memasukkan kepercayaan, perilaku, dan nilai-nilai dari model peran kedalam suatu ekspresi emosional yang unik.

5) Identitas diri (*self identity*)

Menurut Potter dan Perry,(2009) identitas diri adalah meliputi perasaan internal akan individualitas, menyeluruh, dan konsistensi seseorang pada waktu dan situasi yang berbeda. identitas menunjukkan batas dan pemisahan dari yang lain. Menurut Koziar (2010) individu yang memiliki rasa identitas yang kuat mengintegrasikan citra tubuh, performa peranan , dan harga diri ke dalam konsep diri sepenuhnya. Rasa identitas ini memberikan individu sensasi kontinuitas dan kesatuan kepribadian. Individu memandang dirinya sendiri sebagai orang yang unik.

c. Rentang respon konsep diri

Menurut Suliswati,dkk, (2009) mengemukakan rentang konsep diri adalah:



Gambar 1 rentang konsep diri

Rentang respon konsep diri sepanjang rentang adaptif-maladaptif berkisar

lebih maladaptive serta depolarisasi. Untuk lebih jelasnya rentang respon individu terhadap konsep dirinya dapat dilihat di bawah ini , yaitu:

- 1) Aktualisasi diri adalah kemampuan individu untuk menunjukkan kepribadian yang sehat dengan gambaran diri yang baik, ideal diri yang sesuai dan realistis, harga diri yang tinggi, penampilan peran yang memuaskan dan rasa identitas yang jelas.
- 2) Konsep diri positif adalah kemampuan individu untuk berfungsi lebih efektif yang terlihat dari penguasaan lingkungan yang mempengaruhinya.
- 3) Harga diri rendah adalah berkaitan dengan hubungan personal yang buruk.
- 4) Keracunan identitas merupakan suatu kegagalan individu untuk mengintegrasikan berbagai identifikasi masa kanak-kanak kedalam kepribadian psikososial dewasa harmonis.
- 5) Depersonalisasi adalah suatu perasaan yang tidak realitis dan keasingan dari diri sendiri.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Menurut Kozier, (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

- 1) Lingkungan^{a/}

Saat individu berkembang, faktor yang mempengaruhi konsep diri

suportif dan penuh kasih sayang, sementara anak-anak membutuhkan kebiasaan untuk belajar.

2) Keluarga dan Budaya

Nilai yang dianut anak kecil sangat dipengaruhi oleh keluarga dan budaya. Selanjutnya teman sebaya mempengaruhi anak dan mempengaruhi rasa dirinya. Ketika anak berkonfrontasi dengan membedakan harapan dari keluarga, budaya, teman sebaya.

3) Stresor

Stresor dapat menggunakan konsep diri saat individu berhasil mendapatkan masalahnya. Stresor yang berlebihan dapat menyebabkan respon mal adaptif termasuk penyalahgunaan zat, menarik diri dan ansietas. Kemampuan individu untuk menangani stresor yang bergantung pada sumber daya personal.

4) Individu

Individu memiliki sumber daya internal dan eksternal, contoh sumber daya internal adalah percaya diri dan nilai diri, sedangkan sumber daya eksternal meliputi jaringan dukungan, penadanaan dan memadahi, organisasi. Secara umum memiliki semakin besar sumber daya yang dimiliki dan digunakan individu, pengaruhnya pada konsep diri semakin positif.

5) Riwayat keberhasilan dan kegagalan

individu yang pernah mengalami kegagalan menganggap dirinya

keberhasilan memiliki konsep diri yang positif, yang kemungkinan dapat mencapai lebih banyak keberhasilan.

6). Penyakit

Penyakit dan trauma juga dapat mempengaruhi konsep diri. Seseorang wanita yang telah menjalani mastektomi. Kehilangan akibat mastektomi dapat mempengaruhi cara bertindak dan menilai dirinya sendiri.

e. Hal-hal yang perlu dikaji dari konsep diri

Menurut Tarwoto dan Wartonah (2003) hal-hal yang perlu dikaji di konsep diri adalah:

1). Citra tubuh

- a) Adanya perubahan tubuh ukuran tubuh:berat badan yang turun akibat penyakit yang diderita.
- b) Perubahan bentuk tubuh:tindakan invasif seperti operasi, suntikan, daerah pemasangan infuse.
- c) Perubahan struktur: sama dengan perubahan bentuk tubuh disertai dengan pemasangan alat dalam tubuh
- d) Keterbatasan gerak: makan dan kegiatan
- e) Makna dan obyek yang sering kontak: penampilan dan dandanan berubah, pemasangan, alat pada tubuh klien (infuse, fraksi,

2). Harga diri

- a) Perasaan malu terhadap diri sendiri akibat penyakit dan akibat tindakan terhadap penyakit. Misalnya malu dan sedih karena rambut menjadi nobotak karena terapi kangker.
- b) Rasa bersalah terhadap diri sendiri
- c) Merendahkan maratabat: contohnya saya tidak nisa
- d) Gangguan hubungan sosial, seperti menarik diri, klien tidak mau bertemu orang lain.
- e) Percaya diri yang kurang, klien sukar mengambil keputusan
- f) Menciderai diri akibat harga diri rendah

3). Peran diri

- a) Mengingkari ketidak mampuan menjalankan peran
- b) Ketidak puasan peran.
- c) Kegagalan menjalankan peran yang baru
- d) Kurang tanggung jawab
- e) Apatis/bosen/jenuh dan putus asa

4). Identitas

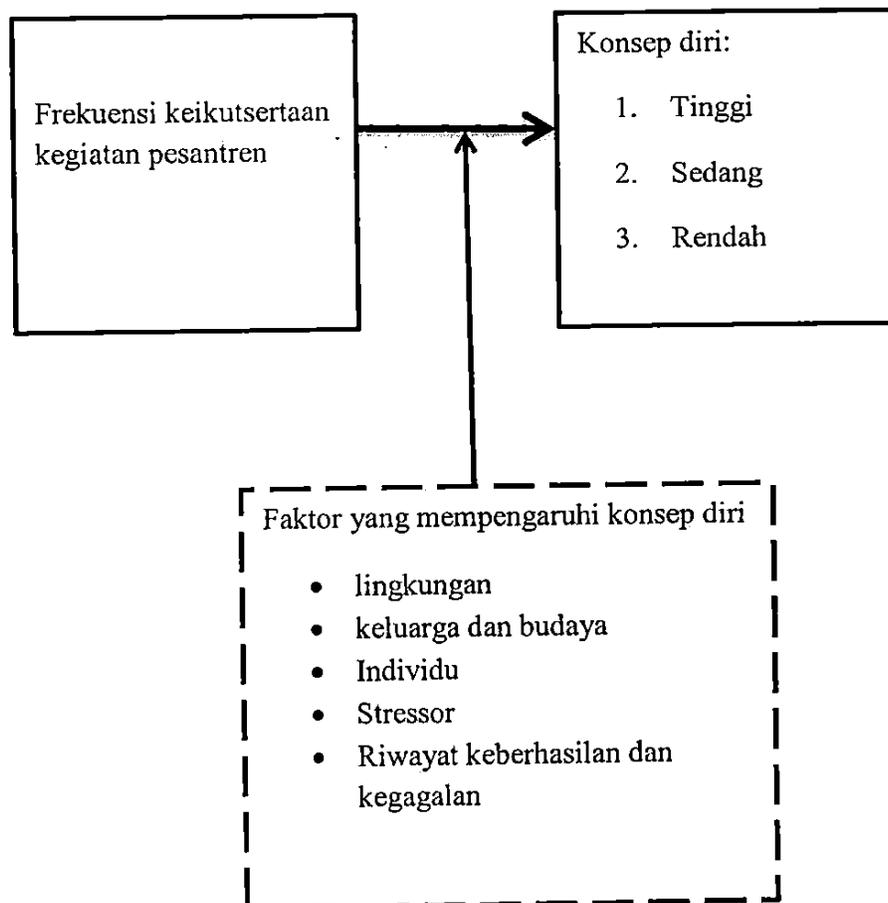
- a) Tidak ada percaya diri
- b) Sukar mengambil keputusan
- c) Ketergantungan
- d) Masalah dalam hubungan interpersonal
- e) Ragu/tidak yakin akan keinginan

5). Ideal diri

Mengungkapkan keputusan akibat penyakitnya misalnya dengan ungkapan kaki saya tidak bisa main bola karena dioperasi, saya tidak bisa mengikuti ujian karena sakit.

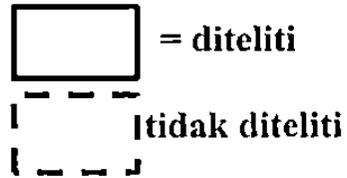
6).Mengungkapkan keinginan yang terlalu tinggi, contohnya dengan ungkapan “saya pasti akan sembuh” padahal prognosa beliau sangat buru.

f. Kerangka konsep



Gambar2. kerangka Konsep penelitian

keterangan:



g. Hipotesis

Berdasarkan tujuan dan rumusan masalah maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah “Ada hubungan frekuensi keikutsertaan kegiatan